BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk didunia semakin hari semakin meningkat, jumlah penduduk didunia pada tanggal 15 November 2022 mencapai 8 Miliar (World Population Prospects, 2022). Pada tahun 2021 jumlah penduduk sebanyak 7,84 Juta, sementara pada tahun 2022 angka pertumbuhan penduduk ini meningkat sebanyak 2,04%. Di Indonesia sendiri menduduki peringkat ke-4 didunia dengan jumlah populasi penduduk sebanyak 275,77 juta jiwa pada 2022. Jumlah tersebut naik 1,13% dibandingkan pada tahun lalu yang sebanyak 272,68 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023).

Peningkatan jumlah penduduk yang sangat pesat dikhawatirkan akan berdampak pada kualitas hidup manusia sendiri, seperti masalah kesehatan Ibu dan Anak. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia tetap tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia berada di peringkat kedua di wilayah Asia Tenggara dengan laju 305 kematian per 100.000 kelahiran. Salah satu faktor penyebab kematian di sini adalah pendarahan saat melahirkan, yang bisa diakibatkan oleh kehamilan dengan interval yang terlalu dekat atau juga karena kehamilan yang tidak dikehendaki. Tindakan untuk menurunkan AKI harus didorong sebagai upaya untuk mencapai Cakupan Kesehatan Universal dalam layanan kesehatan reproduksi, yang mencakup juga layanan keluarga berencana demi tercapainya keluarga yang berkualitas. Salah satu strategi utama dalam menurunkan AKI adalah memastikan setiap kehamilan merupakan kehamilan yang direncanakan. Hampir 98% perempuan setelah melahirkan tidak

berkeinginan untuk hamil dalam dua tahun ke depan. Ini menunjukkan bahwa setiap wanita pasca melahirkan memerlukan perlindungan terhadap kehamilan minimal selama dua tahun dengan metode kontraseps (BKKBN, 2020).

Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan Undang-Undang Republik Indonesia No.52 Tahun 2009 mengenai Keluarga Berencana. Undang-undang ini merupakan upaya untuk mengatur aspek kehamilan, kelahiran, jarak antar anak, serta usia saat melahirkan, dengan tujuan mempromosikan pencapaian keluarga yang berkualitas. Program Keluarga Berencana (KB) ini juga didukung oleh penggunaan alat kontrasepsi yang memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Kontrasepsi yang disediakan oleh pemerintah mencakup Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau Intra Uterine Device (IUD), Implan, serta Metode Operasi Pria (MOP).(*UU RI No 52 Tahun 2009*).

Kontrasepsi adalah metode yang bertujuan untuk menghindari pertemuan antara ovum dan spermatozoid agar pembuahan dan kehamilan tidak berlangsung. Sementara itu, KB adalah usaha pasangan suami istri untuk mengatur kuantitas serta selisih waktu antara anak yang ingin dimiliki. (Putri *et al*., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Bolarinwa *et al*., 2023) menunjukkan bahwa Negara di bagian Asia merupakan Negara tertinggi untuk penggunaa kontrasepsi yaitu 66,9% dan Negara bagian EECA, Eropa Timur dan Asia Tengah 49,0%. MKJP IUD/AKDR 68,0%, Implan 54,4%, MOW 60,1%, MOP 46,9%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Alwabari *et al*., 2023) yang berjudul “Knowledge, Attitude, and Practice of Family Planning Among Saudi Primary Health Care Attendees in Al-Ahsa, Kingdom of Saudi Arabi” dengan

jumlah responden sebanyak 672 orang usia 20-30 perempuan 21,4% laki-laki. 23,8% , untuk pengetahuan sebanyak 73,8% responden mengatakan mengetahui kontrasepsi dari media internet, tetangga, dokter dan kerabatnya. Untuk sikap 65,2% saat ini memilih menggunakan alat kontrasepsi MKJP.

Prevelensi penggunaan kontrasepsi pasangan usia subur pada usia 20 – 49 tahun di Indonesia menetapkan sebasar 57,4% yang artinya disetiap provinsi di Indonesia harus memenuhi prevelensi yang telah ditetapkan, dengan jumlah penggunakan MKJP Implant 10,0%, IUD/AKDR 8,0%, MOW 4,2%, MOP 0,2% dan MAL 0.1%. Provinsi Sumatera Barat dengan prevenlensi sebesar 51,3% angka ini tersebut berada di bawah standar yang telah ditetapkan oleh kementrian kesehatan Indonesia (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Kontrasepsi IUD merupakan metode pengendalian kelahiran yang dipasang di dalam rahim perempuan. Metode ini menawarkan tingkat efektivitas yang sangat tinggi, mencapai 99,4%, dan dapat digunakan dalam durasi yang cukup lama, yaitu 3-5 tahun untuk tipe hormonal dan 5-10 tahun untuk tipe tembaga. Dengan menggunakan kontrasepsi IUD, diharapkan dapat membantu menurunkan angka kematian ibu serta memperlambat pertumbuhan populasi di Indonesia. (Widiawati *et al*., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Roland *et al*., 2023) untuk usia penggunaan kontrasepsi IUD paling banyak digunakan pada wanita dengan usia lebih dari 24 tahun hingga usia 49 tahun dengan jumlah anak pengguna lebih dari 2 orang, hal ini disebabkan karena banyak wanita usia subur di Negara Prancis memiliki kesibukan dan enggan memilih kontrasepsi jangka pendek. Dengan menggunakan IUD jangka pemakaian 3-6 tahun wanita di Negara Prancis lebih nyaman dalam menggunaan IUD. Dari penelitian ini juga

menjelaskan bahwa wanita usia dibawah 25 tahun rentang terhadap resiko kanker service yang ditimbulkan oleh kontrasepsi IUD.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera barat tahun 2022 menunjukkan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 771.735 ditahun 2021, PUS merupakan singkatan dari pasangan usia subur dimana pasangan suami istri yang istrinya berumur 15-49 tahun. Kota padang menduduki peringkat pertama untuk jumlah PUS terbanyak di Provinsi Sumatera Barat yaitu 102.667 jiwa dengan pengguna MKJP 18.850 orang (BPS Sumatera Barat, 2022)

Data dinas kesehata Kota Padang tahun 2021 jumlah peserta KB baru sebanyak 26.851 orang (13.65%) dan peserta KB aktif 107.542 orang (54,66%) dengan jumlah PUS sebanyak 196.759 jiwa, untuk KB Aktif yang menggunakan MKJP sebanyak 18.502 orang (17.20%). Jumlah peserta KB baru yang menggunakan MJKP sebanyak 1.505 orang (20.99%). Untuk jumlah PUS terbanyak dikota Padang adalah Puskesmas Andalas dengan jumlah PUS sebanyak 17.131 dengan penggunakan MKJP IUD/AKDR 42 orang (6,3%), Implan 44 orang (6,6%), MOW 11 orang (1,6%). Untuk pencapaian Target di Kota Padang yaitu sebesar 23,53% masih jauh dari target pencaipaian penggunaan KB di Indonesia sebesar 57,4% (Profil Dinas Kesehatan Kota Padang , 2023).

Hasil survey data yang dilakukan oleh penulis di Puskesmas Andalas terdapat 7 kelurahan , yaitu Kelurahan Sawahan, Kelurahan Jati Baru, Kelurahan Jati, Kelurahan Sawahan Timur, Kelurahan Simpang Haru, Kelurahan Andalas, Dan Kelurahan Ganting Parak Gadang. Dari ke 7 keluharan tersebut pada bulan Januari hingga bulan Juli 2023 terdapat sebanyak 11.125 sasaran PUS dan jumlah peserta KB aktif sebanyak 2.920 PUS. Selain itu penulis juga melakukan

wawancara kepada petugas kesehatan terkait jumlah PUS di Puskesmas Andalas, petugas kesehatan membenarkan bahwa jumlah PUS di Wilayahnya adalah PUS terbanyak di Kota Padang, karena cakupan wilayah yang terlalu luas dan juga padatnya penduduk di setiap kelurahan. Untuk AKI sendiri di Puskesmas tidak ada AKI, dan untuk pemakaian kontrasepsi IUD banyak sekali PUS yang tidak mau ke Puskesmas ataupun PUS memasang kontrasepsi IUD di klinik lainnya. Untuk umur pemakaian kontrasepsi IUD di Puskesmas Andalah rata-rata pada PUS yang telah memiliki anak 2 orang bahkan lebih dari 2 orang, dengan rentang usia di 25 tahun hingga 50 tahun. Hal ini lah yang menyebabkan untuk capaian kontrasepsi IUD di Puskesmas Andalas tidak tercapai, hanya terlaksana sekitar 65% saja.

Hasil survei awal yang dilakukan penulis wilayah kerja Puskesmas Andalas pada tanggal 29 September 2023 didapatkan 10 orang responden. Pengetahuan dalam penggunaan kontrasepsi IUD 50% reponden memiliki pengetahuan sedang. Dari hasil wawancara responden juga menyebutkan bahwa belum mengetahui banyak tentang metode kontrasepsi jangka panjang. Sikap dalam penggunaan kontrasepsi IUD 60% memiliki sikap negatif dalam penggunaan kontasepsi IUD dikarenakan takut dan tidak nyaman ketika pemasangan IUD/Implan dilakukan, posisi IUD yang berubah tidak pada tempatnya, pola menstruasi yang panjang, keram diperut dan keefektifan kontrasepsi IUD yang tidak bekerja dengan baik.

Dukungan suami dalam penggunaan kontasepsi IUD 60% responden tidak mendapatkan dukungan dari suami dalam menggunakan kontrasepsi IUD, dikarenakan keputusan menggunakan kontrasepsi harus melibatkan antara suami dan istri serta hal ini berhubungan dengan kenyamanan dalam berhubungan.

Responden menyebutkan ketidak nyamanan dalam berhubungan bila menggunakan kontrasepsi IUD dan suami pun menganjurkan agar menggunakan kontrasepsi lainnya, serta kesibukan suami dalam bekerja maka suami juga tidak pernah mengantarkan ke pelayanan kesehatan dalam menggunakan kontrasepsi.

Hasil survei peran petugas kesehatan dalam penggunaan kontrasepsi IUD 50% responden menyatakan bahwa petugas kesehatan selalu memberikan informasi tentang kontrasepsi, petugas kesehatan bersikap ramah dalam memberikan pelayanan serta memberikan umpan balik kepada responden ketidak ada yang tidak dimengerti tentang alat kontrasepsi.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Analisis faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang ".

1.2 Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

1.2.1 Bagaimana tingkat pengetahuan, sikap, dukungan suami dan dukungan petugas kesehatan terhadap penggunaan kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang?

1.2.2 Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dukungan suami dan dukungan petugas kesehatan terhadap penggunaan kontrasepsi IUD diwilayah kerja Puskesmas Andalas Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD di wilayah kerja puskesmas andalas padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik usia, paritas, tingkat pendidikan dan status pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang.

a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan, sikap, dukungan suami, dukungan petugas kesehatan tentang kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang.

b. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang.

c. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang.

d. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang.

e. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang.

f. Untuk mengetahui variable dominan yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan kontribusi bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan mutu pelayanan terutama tentang kontrasepsi IUD, terutama pada pemberian informasi atau penyuluhan kepada Pasangan Usia Subur yang mendatangi puskesmas ataupun melalui posyandu-posyandu yang tersebar diwilayah kerja puskesmas Andalas Padang.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi tentang penggunaan kontrasepsi IUD serta urgensinya untuk menurunkan tingkat kematian ibu dan meningkatkan aspek kehidupan seperti kesehatan, ekonomi, dan menekan laju pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya.

1.4.3 Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun atau merevisi kebijakan dan strategi peningkatan kualitas serta cakupan layanan KB.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA